

BAB II

MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

A. Pembelajaran *Cooperative*

1. Pengertian Pembelajaran *Cooperative*

Pembelajaran kooperatif merupakan teori *konstruktivisme*. Pada dasarnya teori *konstruktivisme* dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila ada perlu ke dalam suatu kelompok. Rusman, (2016: 203) mengungkapkan “pembelajaran *cooperative* adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Pembelajaran *cooperative* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Pelaksanaan model pembelajaran *cooperative* ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Huda (2011:29) “mendefinisikan pembelajaran *cooperative* adalah suatu model pembelajaran yang sukses menggunakan kelompok kecil, dengan kemampuan siswa yang berbeda (*heterogen*), menggunakan berbagai aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pokok bahasan yang dipelajari”. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran *cooperative* adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk sampai pada keberhasilan belajar yang optimal baik secara kelompok maupun individu. Pembelajaran *cooperative* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok.

2. Unsur-Unsur Pembelajaran *Cooperative*

Ada unsur dasar pembelajaran *cooperative* yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran *cooperative* dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran *cooperative* proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa, tetapi siswa juga saling belajar sesama siswa-siswa lainnya.

Rusman (2016:208), menyatakan bahwa unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative* sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagai kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar.
- g. Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok *cooperative*.

Menurut Huda (2011:46) mengemukakan lima unsur dasar pembelajaran *cooperative*, yaitu :

- a. Interdependensi positif (*positif interdependence*)
Merupakan hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan individu merupakan keberhasilan kelompok lain atau sebaliknya.

- b. Interaksi promotif (*promotif interaction*)
Interaktif promotif merupakan suatu interaksi dalam kelompok dimana siswa saling mendorong dan membantu anggota lain dalam usaha untuk mencapai, menyelesaikan dan menghasilkan sesuatu untuk tujuan bersama.
- c. Ukuntabilitas individu (*individual accountability*)
Akuntabilitas individu merupakan tanggung jawab individu terhadap masing-masing tugas yang di berikan, akuntabilitas individu muncul ketika performa setiap anggota dinilai dan hasilnya di berikan kembali kepada kelompok. Dari hasil inilah setiap anggota kelompok biasa berefleksi kembali untuk meningkatkan hasil belajarnya agar mampu berkontribusi maksimal kepada kelompok masing-masing.
- d. Pemrosesan kelompok (*grup processing*)
Kelompok yang efektif biasanya dipengaruhi oleh sejauh mana kelompok tersebut merefleksikan proses kerja sama mereka. Pemrosesan kelompok merupakan refleksi kelompok dalam 1) mendeskripsikan tindakan apa saja yang membantu dan tidak terlalu membantu. 2) membuat keputusan tentang apa saja yang dapat dilanjutkan atau perlu diubah. Tujuan pemrosesan kelompok adalah untuk mengklarifikasi dan meningkatkan efektifitas kerja antar anggota untuk mencapai tujuan kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative* menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

B. Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

1. Pengertian Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* adalah model pembelajaran dengan menggunakan pengelompokan/tim kecil yang terdiri dari 4-6 anggota bahkan sampai delapan orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Dan system penelitian dilakukan terhadap kelompok-kelompok dapat menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Berdasarkan Etimologinya kata "*Jigsaw*" merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia "Gergaji Ukir". Pola

pembelajaran model *jigsaw* menyerupai pola cara pengguna sebuah gergaji, yaitu siswa melakukan aktivitas belajar dengan siswa lain dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan bersama. Sudrajat, (2008: 19) “mengartikan pembelajaran model *jigsaw* sebagai sebuah tipe pembelajaran yang dilakuakn secara kelompok, dimana dalam kelompok tersebut erdiri dari beberapa siswa yang bertanggung jawab untuk menguasai bagian dari materi ajar dan selanjutnya harus mengerjakan materi yang telah dikuasai tersebut kepada teman satu kelomponya”. Rusman (2014: 218) bahwa, “pembelajaran *cooperative* model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan tanggung jawab secara mandiri”.

Model pembelajaran *jigsaw* akan menjadi pembelajaran *cooperative* dimana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari *jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar *cooperative*, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian. Trianto (2009: 164) “pembelajaran *cooperative* tipe *jigsaw*, setiap anggota kelompok ditugaskan mempelajari satu topik tertentu, kemudian akan bertemu dengan kelompok lain yang mempelajari topik yang sama. Setelah berdiskusi dan bertukar pikiran, para siswa kembali ke kelompoknya masing-masing untuk menjelaskan atau mendiskusikan apa yang telah dipelajarinya kepada teman-teman kelompoknya”.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa *cooperative learning tipe jigsaw* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa lebih aktif, dimana siswa, bukan guru yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran, siswa dituntut bekerja sama positif dimana setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi atau mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Selain itu

model *cooperative learning tipe jigsaw* memiliki kelompok awal dan kelompok ahli.

2. Karakteristik Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Model pembelajaran *cooperative jigsaw* ini adalah sebuah model pembelajaran *cooperative* yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil.

Trianto (2009: 211) Karakteristik pembelajaran *cooperative jigsaw* ini dapat dijelaskan sebagai berikut

- a. Pembelajaran secara tim
Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Kemauan untuk bekerja sama
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau bekerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa adanya kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil maksimal.
- c. Keterampilan bekerja sama
Kemampuan bekerja sama itu dipraktekan melalui aktivitas dalam kegoatan pembelajaran dalam berkelompok. Dengan demikian siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- d. Didasarkan pada manajemen kooperatif
Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan memnunjukan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai rencana, dan langkah-langkah pembelajaran sudah ditentukan. Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif. Fungsi manajemen sebagai control, menunjukan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melauai tes maupun non tes.

Dengan menggunakan *cooperative learning tipe jigsaw* maka siswa akan lebih aktif di dalam kelas, komunikasi antar sesama siswa maupun

siswa dengan guru akan berlangsung secara baik. Kelompok yang dibentuk secara heterogen sehingga siswa tidak hanya menumpang kelompok dengan temannya karena setiap siswa memiliki tugas yang berbeda dengan anggota kelompok lain.

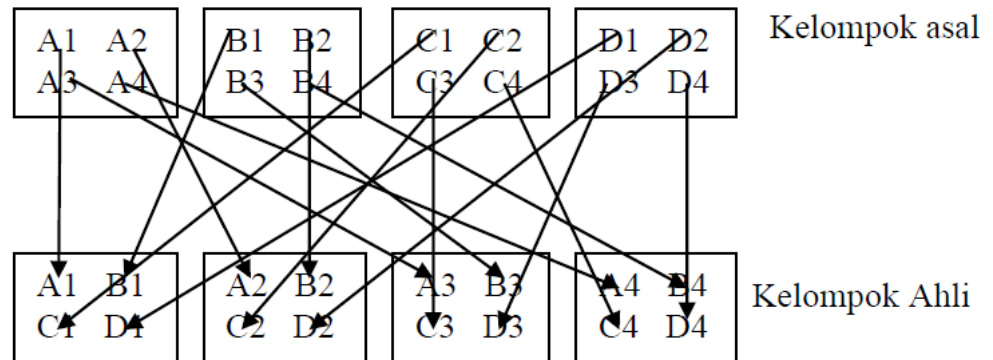
3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Pembelajaran *cooperative learning* terdapat beberapa langkah-langkah pada implementasinya dalam proses pembelajaran. Begitu pula dalam model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw*. Rusman (2016: 220), Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran *cooperative model jigsaw* ini adalah:

- a. Siswa dikelompokkan kedalam 1 sampai 5 anggota tim
- b. Tiap anggota dalam tim diberikan bagian materi yang berbeda
- c. Tiap anggota dalam diberi bagian materi yang ditugaskan
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli setiap anggota kembali kekelompok asal dan bergantian menjelaskan kelompok temab satu tim
- f. Tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusi
- g. Guru memberi evaluasi
- h. Penutup

Menurut Huda (2011: 118) “ teknis pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* yang pertama, setiap kelompok disajikan informasi yang sama. Kemudian, setiap anggota kelompok yang mendapatkan bagian persoalan yang sama berkumpul menjadi “kelompok ahli” untuk bersama-sama mempelajari dan memecahkan persoalan tersebut. Setelah itu, mereka kembali kekelompoknya masing-masing untuk mengajarkan topik yang lebih spesifik dari informasi tersebut kepada teman-teman satu kelompoknya”.

Sejalan dengan Slavin (Trianto, 2011: 241) yang juga mengemukakan bahwakegiatan-kegiatan pengajaran dalam pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Posisi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Jigsaw
(Trianto, 2009: 27)

- a. Membaca. Para siswa menerima topik ahli dan membaca materi yang diminta untuk menemukan informasi.
- b. Diskusi kelompok-ahli. Para siswa dengan keahlian yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok-kelompok ahli.
- c. Laporan tim. Para ahli kembali ke dalam kelompok mereka masing-masing untuk mengajarkan topik-topik mereka kepada teman satu timnya.
- d. Tes. Para siswa mengerjakan kuis-kuis individual yang mencakup semua topik
- e. Rekognisi tim.

Dengan demikian model *cooperative learning tipe jigsaw* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa lebih aktif, dimana siswa, bukan guru yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran, siswa dituntut bekerja sama positif dimana setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi atau mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

- a. Kelebihan Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Model *cooperative learning tipe jigsaw* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih kompleks daripada

pendekatan yang lebih berpusat kepada guru. Pendekatan ini juga memerlukan mengajar peserta didik keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik. Miftahul Huda (2011:164), dalam pemanfaatan *cooperative learning tipe jigsaw* memiliki kelebihan.

- 1) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- 2) Mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah.
- 3) Siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompok.
- 4) Siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya.
- 5) Siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman kelompok belajarnya.
- 6) Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam kelompok
- 7) Materi yang diberikan kepada siswa dapat merata.
- 8) Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif

b. Kelemahan Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Jika model pembelajaran *jigsaw* memiliki kelebihan tentu dibalik kelebihan tersebut ada kelemahannya. Berikut ini adalah kelemahan dari model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw*:

- 1) Jika guru tidak meningkatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan- keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet.
- 2) Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misalnya jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.
- 3) Menimbulkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang juga dapat menimbulkan gaduh.

Model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* siswa dapat belajar dalam kelompok dan menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks, serta dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya dan siswa

yang berprestasi dalam pembelajaran *cooperative* ternyata lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat kompetitif.

C. Hasil Belajar

1. Definisi Hasil Belajar

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Slameto (2015:2), mendefinisikan, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya”.

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya Karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seseorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil, perubahan semacam itu tidak dapat digolongkan kedalam perubahan dalam arti belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar dalam perubahan tingkah laku, yang terjadi Karena hasil pengalaman-pengalaman baru sehingga menambah pengetahuan yang ada didalam diri seseorang.

Sudjana (2010: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis akan mengambil aspek kognitif sebagai sumber penelitian.

Gronlund (Purwanto, 2016:20) menjelaskan dilakukannya hasil belajar untuk mengukur merefleksikan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran yang dimaksud adalah menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang terlihat dalam bentuk tingkahlaku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur

(Purwanto, 2008:45). Pengamatan yang diamati seperti perilaku, sikap, dan keterampilan siswa, sedangkan pengukuran dapat dilakukan melalui tes hasil belajar siswa dalam bentuk soal-soal.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melalui kegiatan belajar atau tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai dan menerima materi sebagai akibat dari proses belajar mengajar. Proses belajar merupakan suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan yang relatif dan berbekas pada siswa. Perubahan perilaku ini merupakan hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Jenis-jenis Hasil Belajar

Hasil belajardi capai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan sebagai seorang guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga kategori atau ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor, Usman (Jihad dan Haris, 2012 : 16). Masing-masing ranah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif oleh Bloom (Sudjana, 2002 : 47) terdiri dari enam jenis hasil, yaitu :
 - 1) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan didalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode.
 - 2) Pemahaman, mencakup kemampuan mencangkup sari dan makna hal-hal yang telah dipelajari.
 - 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Perilaku ini misalnya tampak dalam kemampuan menggunakan perinsip.
 - 4) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya tampak di dalam kemampuan menyusun suatu program kerja.
 - 5) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal tentang kriteria tertentu.

Dalam susunan ini, tergambar bahwa seseorang akan memiliki pengetahuan terlebih dahulu sebagai hasil belajar, baru kemudian mampu memiliki kemampuan selanjutnya seperti pemahaman sampai kepada kemampuan melakukan evaluasi.

- b. Ranah afektif oleh Bloom (Sudjana, 2013 : 29) terdiri dari lima jenis hasil, yaitu :
- 1) Penerimaan, mencakup kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau ransangan dari luar.
 - 2) *Responding* atau jawaban, mencakup ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
 - 3) Penilaian, mencakup kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
 - 4) Organisasi, mencakup konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai.
 - 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi kepribadian tingkah lakunya. Mencakup keseluruhan nilai dan karakteristiknya.
- c. Ranah psikomotor oleh Usman (Jihad dan Haris, 2012 : 18) terdiri dari lima tingkatan keterampilan, yaitu :
- 1) Menirukan, (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
 - 2) Manipulasi, keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
 - 3) Keseksamaan (*precision*), kemampuan membedakan visual, membedakan auditif, motoris.
 - 4) Artikulasi (*articulation*), kemampuan dibidang fisik, mencakup kekuatan, keharmonisan, dan ketetapan.
 - 5) Naturalisasi, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Jadi hasil belajar yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi diukur dengan kemampuan atau ranah kognitif.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Guru bertugas membimbing dan mengarahkan cara belajar siswa agar mencapai hasil yang optimal. Besar kecilnya peranan guru akan tergantung pada tingkat penguasaan materi, metodologi dan pendekatannya terhadap siswa (Yuliana, 2008: 27). Dalam meningkatkan kualitas tanggung jawab kepada anak didik tentunya seorang guru harus mampu memperhatikan psikologis pada anak yang menunjuk pada kenyataan bahwa anak didik yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda

antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, sehingga menurut materi, strategi, dan pendekatan yang berbeda pula.

Demikian pula dengan halnya kondisi anak didik, kompetensi dan tujuan yang mereka harus capai juga berbeda. Selain itu aspek psikologi menunjuk pada kenyataan belajar yang mengandung variasi belajar. Cara penyerapan anak didik pun terhadap materi ajar tidak sama, cara belajar juga beragam, sehingga guru harus kaya dengan berbagai strategi pembelajaran. Dalam belajar, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (dalam Rusman, 2012: 124) meliputi faktor internal dan eksternal yaitu:

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

2) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan social. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari diruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan diruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.

2) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Siswa yang mengalami proses belajar, supaya hasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya, perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajarnya.

4. Fungsi dan Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Dalam melaksanakan tugas profesionalnya, seorang guru tidak akan terlepas dari kegiatan penilaian dalam proses pembelajaran. Jadi penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran. Untuk itu penilaian hasil belajar mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut:

a. Fungsi penilaian hasil belajar

Sudjana (2005: 3), mengatakan, “Penilaian proses dan hasil belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses”. Sejalan dengan pengertian diatas maka penilaian berfungsi sebagai:

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru dan lain-lain.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah sebagai pemantau kinerja serta umpan balik perbaikan dalam proses belajar mengajar untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksionalnya.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan hasil belajar adalah untuk mengetahui proses dalam proses pembelajaran. Sudjana (2005: 4) mengatakan tujuan penilain adalah:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan atau kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak-pihak sekolah kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat dan orang tua.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan hasil belajar belajar berkaitan dengan proses kegiatan model model pembelajarannya untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menyerap dan menerima pelajaran yang diajarkan.

Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui apakah suatu program pendidikan, pengajaran, atau pelatihan tersebut telah dikuasai oleh pesertanya atau belum". Arifin (2010: 15) adapun tujuan penilaian hasil belajar adalah:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan;
- 2) Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran;
- 3) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan;
- 4) Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan;
- 5) Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu;
- 6) Untuk menentukan kenaikan kelas;
- 7) Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran sehingga dapat diketahui kelemahan, kelebihan, maupun keberhasilan dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal, yang sesuai dengan potensi masing-masing yang dimiliki peserta didik.

D. Pengaruh Pembelajaran Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar

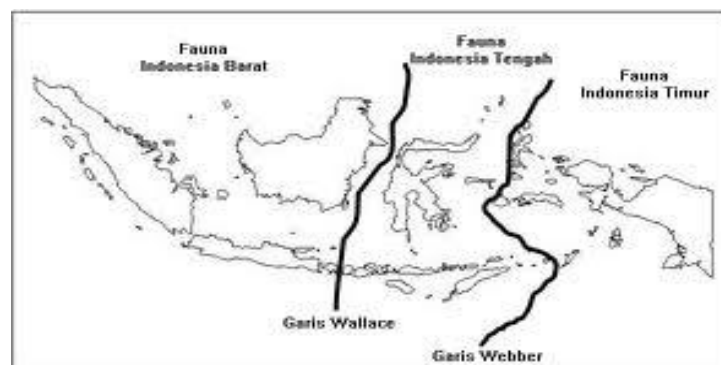
Tipe *jigsaw* adalah suatu pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak murid dalam mendapatkan materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi

pelajaran tersebut. Melalui model pembelajaran *cooperatipe learning tipe jigsaw* ini siswa saling bertukar pendapat, saling bekerja sama dalam kelompok. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar ditentukan beberapa faktor diantaranya siswa, jenis mata pelajaran dan model pembelajaran.

Guru seharusnya memilih dan menggunakan model pembelajaran *cooperatipe learning tipe jigsaw*. dalam pembelajaran ini semua siswa terlibat secara total sehingga semua siswa berusaha untuk memahami setiap jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru sesuai materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas nomor anggotanya masing-masing.guru hanya sebagai memonitor dan mengarahkan pada saat proses pembelajaran berangsur sehingga siswa termotivasi untuk mengkaji dan menguasai materi yang diberikan oleh guru sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar siswa.

E. Materi Persebaran Flora dan Fauna Di Indonesia

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah. Kekayaan alam yang di miliki berbagai makhluk hidup yang terdapat di Indonesia sangat beragam. Kekayaan makhluk hidup yang beragam terdiri dari flora dan fauna sangatlah beragam. Flora merupakan makhluk hidup yang berupa dari tumbuh-tumbuhan, sedangkan fauna merupakan makhluk hidup yang berupa hewan.



Gambar 2.2
Persebaran Flora dan Fauna Di Indonesia

Berkaitan dengan keadaan flora dan fauna wilayah Indonesia merupakan Negara yang luas sehingga terdapat berbagai macam jenis flora dan fauna yang hidup didalamnya. Keberadaan flora dan fauna yang beranekaragam yang di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang berpengaruh diantaranya adalah iklim, topografi, edafik (tanah), dan unsur-unsur biotik yang berkaitan dengan manusia, hewan dan tumbuhan. Faktor-faktor inilah yang berpengaruh besar terhadap persebaran flora dan fauna yang beragam khususnya di Indonesia.

Keanekaragaman flora dan fauna di Indonesia terbagi menjadi tiga wilayah besar. Wilayah-wilayah tersebut terbagi berdasarkan kesamaan dan perbedaan flora dan fauna yang ada pada suatu wilayah tertentu. Pembagian wilayah flora dan fauna diantaranya yaitu tipe Asia (Asiatis), tipe peralihan, serta daerah yang mendapatkan pengaruh dari benua Australia (Australis).

1. Persebaran Flora Di Indonesia

Flora adalah dunia tumbuh-tumbuhan. Jenis tumbuh-tumbuhan yang ada pada suatu wilayah belum tentu terdapat pada wilayah lain. Indonesia berada di kawasan sekitar katulistiwa, dengan demikian ditinjau dari iklimnya, termasuk iklim tropis. Flora di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga tipe yaitu, hutan hujan tropis, hutan musim, dan hutan sabana tropik.



Gambar 2.3
Peta Persebaran Flora di Indonesia

a. Hutan Hujan Tropis

Hutan wilayah Indonesia yang memiliki curah hujan yang merata setiap tahunnya yang tersebar disebagian besar wilayah termasuk pulau kalimantan, pulau sumatera dan papua. Dengan ciri-ciri memiliki tumbuhan yang besar dan lebat sehingga sinar matahari sulit untuk menembus kedasar hutan dan juga tumbuhan epifit dan liliana. Hutan hujan tropis di Indonesia terdiri atas beberapa bagian diantaranya sebagai berikut:

1) Hutan pantai

Hutan pantai berada dipesisir pantai dengan jenis tanaman pandan laut, cemara pantai dan dadap.

2) Hutan mangrove

Hutan mangrove dapat juga disebut hutan bakau atau hutan air payau. Dengan tumbuhan yang mendominasi tanaman bakau.

3) Hutan rawa

Hutan rawa adalah hutan yang tumbuh didaerah rawa. Dengan tumbuhan yang mendominasi pohon jelutung, rengas, rotan, pandan rawa dan palem-paleman.

4) Hutan dataran rendah

Hutan dataran rendah dapat disebut juga hutan keruing atau hutan lagam. Sebagian besar wilayah Indonesia barat dan timur dengan tumbuhan yang mendominasi pohon kapuk, giam, balau, damar, dan meranti.

5) Hutan pegunungan rendah

Hutan yang berada di ketinggian 500-1500 meter dari permukaan laut. Dengan variasi pohon yang mencapai ketinggian 5-40 meter dengan jenis rasmala, cemara gunung, petir dan meraung.

6) Hutan pegunungan tinggi

Hutan ini berada diketinggian 1500-2400 meter diatas permukaan laut. Dengan ciri-ciri pohon berdiameter besar dan berdaun kecil yang menduduki sebagai wilayah pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi

dan Papua. Jenis pohon yang mendominasi adalah marau, beragam dan cemara.

7) Hutan subalpine

Hutan ini biasa disebut sebagai hutan kabut atau hutan lumut. Dengan pohon diselimuti oleh lumut dengan ketinggian 8-20 meter. Hutan ini hanya dijumpai di Papua diatas ketinggian 2400 meter diatas permukaan laut.

8) Hutan kerangas

Hutan yang terdapat pada tanah berpasir yang memiliki unsur hara sedikit dan keasamaan tinggi. Hutan yang memiliki iklim yang sama dengan dataran rendah. Dengan ciri tanaman pohon kerdil dan jarang, serta rapat dan berkayu. Tanaman hutan ini didominasi oleh tumbuhan bambu.

b. Hutan Musim Tropis

1) Hutan musim gugur

Terdapat sebagian diwilayah Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Papua. Dengan jenis tanaman seperti jati, angkana, penjalin, kesambi dan lain-lain

2) Hutan musim hujan

Hutan musim hujan menempati wilayah Pulau Sumbawa, Timor dan Wetar. Tanaman yang mendominasi adalah sengan, embalo, jambu dan lain-lain

c. Sabana

Merupakan suatu padang rumput di selingi pohon akasia, paku-pakuan, semak serta pohon-pohon yang tumbuh dengan kondisi wilayah yang memiliki curah hujan yang sedikit. Menempati wilayah diantaranya Flores, Alor, NTT, Papua dan sekitarnya.

2. Persebaran Fauna Di Indonesia

Kekayaan alam dalam dunia hewan di Indonesia bermacam-macam jenis jumlahnya. Kehidupan hewan sangat dipengaruhi oleh keadaan tumbuh-tumbuhan dan iklim. Hewan di Indonesia terbagi menjadi tiga

wilayah besar. Pembagian wilayah di Indonesia di batasi dengan garis Wallace (antara barat dengan tengah) dan garis Weber (antara bagian tengah dan timur). Setiap wilayah tersebut memiliki jenis fauna yang berbeda-beda. Pembagian wilayah fauna di Indonesia (dalam K. Wardiyatmoko, 2006:14-16) diantar adalah sebagai berikut:



Gambar 2.4
Jenis-Jenis Fauna di Indonesia

a. Indonesia bagian barat

Menepati bagian barat Indonesia sampai Selat Makasar dan Selat Lombok. Di daerah ini terdapat berbagai jenis hewan menyusui yang besar seperti:

- 1) Tapir terdapat di Sumatra dan Kalimantan
- 2) Banteng terdapat di Jawa dan Kalimantan
- 3) Kera gibbon terdapat di Sumatra Utara dan Kalimantan
- 4) Orang hutan terdapat di Sumatra Utara dan Kalimantan
- 5) Beruang terdapat di Sumatra dan Kalimantan
- 6) Badak terdapat di Sumatra dan Jawa
- 7) Gajah terdapat di Sumatra (berpindah-pindah)
- 8) Siamang terdapat di Sumatra
- 9) Kijang terdapat di Jawa, Sumatra, Bali, dan Lombok

- 10) Harimau loreng terdapat di Jawa dan Sumatra, sedangkan harimau, kumbang dan tutul terdapat di Jawa, Bali, dan Madura
- 11) Kancil terdapat di Jawa, Sumatra, dan Kalimantan
- 12) Trengiling banyak terdapat di Sumatra, Kalimantan, dan Bali
- 13) Jalak Bali terdapat di Bali, dan burung merah terdapat di Jawa

Di daerah ini juga ditemui jenis hewan lain, seperti kancilpelanduk (terdapat di Sumatra, Jawa, dan Kalimantan), singa mukang (terdapat di Sumatra, dan Kalimantan), dan ikan lumba-lumba (terdapat di Kalimantan).

b. Indonesia Bagian Tengah (peralihan)

Menempati di antara Indonesia timur dan Indonesia barat, misalnya di Sulawesi terdapat kera (fauna Asiatis) dan terdapat kuskus (fauna Australia). Di samping itu terdapat hewan yang tidak didapatkan baik tipe Asiatis maupun tipe Australia. Fauna Indonesia yang tergolong tipe peralihan adalah sebagai berikut:

- 1) Mamalia, terdiri dari anoa, babi rusa, kuskus, monyet hitam, sapi, banteng, dan kuda
- 2) Reptilian, terdiri dari biawak, komodo, kura-kura, dan buaya
- 3) Amfibi, terdiri dari katak pohon, katak terbang, dan katak liar
- 4) Berbagai macam burung, terdiri dari maleo, kakatua, nuri, merpati, burung dewa, dan angsa

c. Indonesia Bagian Timur

Menempati bagian timur Indonesia meliputi Papua dan pulau-pulau di sekitarnya. Di daerah ini tidak didapatkan jenis kera, binatang menyusui kecil-kecil dan jumlahnya tidak banyak. Hewan-hewan di Indonesia bagian timur mirip dengan hewan Australia. Jenis hewan tipe Australia, antara lain sebagai berikut:

- 1) Burung, terdiri dari cenderawasih, kasuari, nuri, dan raja udang
- 2) Amfibi, terdiri dari katak poho, katak terbang, dan katak air
- 3) Berbagai jenis serangga
- 4) Berbagai jenis ikan

- 5) M amalia, terdiri dari kanguru, walabi, beruang, nokdiak (landak Papua), opossum layang (pemanjat berkantung), kuskus, dan kanguru pohon
- 6) Reptilian, terdiri dari buaya, biawak, kadal, dan kura-kura

E. Kajian yang Relevan

1. Jurnal, dengan peneliti Sigit Universitas Tadulako tahun 2018.

Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Tomini. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Tomini khususnya model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar yang dilakukan secara bersiklus. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa untuk memperoleh hasil rata-rata daya serap siswa guna mengetahui ketuntasan hasil belajar. Hasil penelitian ini menunjuk bahwa melalui penggunaan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Tomini tahun pelajaran 2016/2017 pada mata pelajaran geografi. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal mencapai 72% dan daya serap klasikal mencapai 72% dengan 23 orang siswa dinyatakan tuntas dan 9 orang siswa dinyatakan belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar klasikal dan daya serap klasikal belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua persentase tersebut, siswa dikatakan belum tuntas secara klasikal dan kelas dinyatakan belum tuntas.

Pada siklus II hasil ketuntasan belajar klasikal mencapai 94% sedangkan hasil daya serap klasikal mencapai 82% dari daya serap klasikal minimal yaitu 80%. Berdasarkan hasil analisis tes hasil belajar pada siklus II terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai terendah telah

mengalami peningkatan yang maksimal, sisa 2 orang siswa yang belum tuntas dan yang mendapatkan nilai tertinggi tetap mempertahankan hasil pembelajaran yang telah dicapai. Hal ini disebabkan karena siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses KMB Sehingga hipotesis yang berbunyi "Jika digunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw*, maka hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran geografi di VII A SMP Negeri 1 Tomini akan meningkat", dinyatakan dapat diterima.

2. Skripsi, dengan peneliti Nurjanah tahun 2015.

Pengaruh model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Geografi di Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Singkawang. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Rancangan penelitian yang digunakan adalah *post-test only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Singkawang sebanyak 2 kelas dengan jumlah 84 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dengan mendapatkan kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan XI IPS 2 sebagai kelas kontrol. Data yang dikumpulkan adalah hasil belajar Geografi.

Data tentang hasil belajar geografi dikumpulkan dengan menggunakan metode tes. Data dianalisis dengan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar geografi siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 2,626 > t_{table} = 2,002$). Ini berarti model pembelajaran model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar materi fungsi logika IF *Microsoft Excel* pada siswa kelas Kelas XI SMK Negeri 2 Singkawang.

3. Jurnal, dengan peneliti Suwarti Universitas Semarang tahun 2017.

Pengaruh model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Geografi Kompetensi Dasar Biosfer Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Di Purwokerto Kabupaten

Banyumas Tahun Pelajaran 2016 / 2017 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* dan metode ceramah, 2) perbedaan hasil belajar antara siswa yang bermotivasi belajar tinggi dan siswa bermotivasi belajar rendah, dan 3) pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar geografi pada kompetensi dasar Biosfer pada siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Purwokerto Tahun Pelajaran 2016/2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2016 dengan populasi siswa kelas XI IPS SMA Negeri di Purwokerto Kabupaten Banyumas.

Hasil analisis data pada taraf signifikansi 5% sebagai berikut: 1) Terdapat perbedaan hasil belajar Geografi antara siswa yang melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* dengan siswa yang melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran ceramah ($F_o = 8,871 > F(1,79) = 4,88$), 2) Terdapat perbedaan hasil belajar Geografi antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah ($F_o = 13,088 > F(1,79) = 4,88$), 3) Terdapat interaksi pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Geografi kompetensi dasar Biosfer pada siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Purwokerto Tahun Pelajaran 2013/2014 ($F_o = 7,783 > F(1,79) = 4,88$).

A. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk penelitian kuantitatif, karena itu memerlukan adanya hipotesis. Menurut Sugiyono (2017:96) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Nawawi (2012: 42)) bahwa: “Hipotesis adalah merupakan jawaban sementara

terhadap rumusan masalah penelitian". Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nol dalam penelitian ini adalah tidak terdapat Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada materi geografi kelas XI SMA Negeri 3 Bengkayang Kabupaten Bengkayang.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis alternative dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada materi geografi kelas XI SMA Negeri 3 Bengkayang Kabupaten Bengkayang.